



KONSEPSI PACARAN DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tematik)

Siti Fatimah, Amir Mahmud, Miftara Ainul Mufid

Universitas Yudharta Pasuruan

ARTICLE INFO

Article history:

Received 30 Juni 2023

Revised 1 Juli 2023

Accepted 17 July, 2023

Available online 24 July 2023

Kata Kunci:

Pacaran Pranikah, Al-Qur'an, Tematik.

Keywords:

Weddings, Al-Quran, Thematic.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Pacaran adalah ketika dua orang yang tidak sama jenis kelamin berusaha mengenal satu sama lain. Ini bisa menjadi termin awal sebelum keduanya menikah. Pacaran adalah suatu hal yang dianggap kalangan masyarakat hal negatif. Pranikah sering diartikan sebagai pacaran yang membuat hubungan antara laki-laki dan perempuan seperti tidak ada batasnya. Dalam Al-Qur'an terdapat penekanan pentingnya menjaga batasan-batasan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan sebelum pernikahan dengan menjaga pandangan, menjaga kesucian dan perbuatan zina. Namun, di Al-Qur'an tidak ada ayat yang secara spesifik membahas tentang konsepsi pacaran pranikah. Oleh karena itu, penting untuk merujuk penafsiran ulama dan pemahaman terkait konsep ini yang bervariasi diantara individu dan mazhab-madzab dalam Islam. Dengan fenomena-fenomena yang terjadi pada saat ini dan diungkap melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang relevan dengan subjek penelitian, Analisis data secara tematik dengan menggabungkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pacaran pranikah

dengan menggunakan teknik penyajian deskriptif. Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Misbah digunakan sebagai sumber data yaitu (Q.S An-Nur ayat 26) tentang mengajarkan bahwa jodoh yang kita dapatkan merupakan cerminan dari diri kita sendiri dan memberikan panduan tentang pentingnya memilih pasangan hidup yang baik dan menjaga kesucian serta pemurnian diri, (Q.S Al-Isra' ayat 7) tentang menekankan pentingnya melakukan perbuatan baik, yang akan membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain dan bahwa kebaikan akan kembali kepada orang yang berbuat baik, sedangkan kerusakan dari perbuatan jahat juga akan kembali pada orang yang melakukan jahat, (Q.S An-Nur ayat 30) tentang perintah dari Allah Swt kepada seluruh hamba-Nya yang beriman untuk menjaga kehormatan diri mereka dengan cara menjaga pandangan dan kemaluan dan mengajarkan agar seluruh hamba-Nya yang beriman bertaubat kepada Allah Swt agar beruntung, dan (Q.S An-Nur ayat 32) tentang anjuran untuk menikah, yang berlaku bagi seluruh hamba sahaya laki-laki dan perempuan yang ingin menikah dan dengan menikah, manusia dapat terjaga dan terpelihara dari segala perkara yang diharamkan oleh Allah, seperti zina.

ABSTRACT

Dating is when two people of different sex try to get to know each other. This could be an early date before they both get married. Dating is something that society considers a negative thing. Marriage is often interpreted as a date that makes the relationship between a man and a woman as if there were no limits. The Quran emphasizes the importance of keeping boundaries in relations between men and women before marriage by keeping eyes, purity and adultery. But there is no verse in the Qur'an specifically discussing the conception of marriage. Therefore, it is important to refer to the interpretation of scholarship and understanding related to this concept that varies between individuals and mazhab-madzab in Islam. With the phenomena occurring at the moment and revealed through the collection of data or scientific writings relevant to the subject of research, data analysis thematically by combining the verses related to the dating of the predecessor using descriptive presentation techniques. Al-Qurthubi Tafsir, Al-Azhar Tafsir and Al-Misbah were used as data sources. That's (Q.S An-Nur ayat 26) about teaching that the widow we get is a reflection of ourselves and giving guidance on the importance of



choosing a good mate and ining holiness and self-cleanness, (Q.S Al-Isra' ayat 7) He said to them that they should do good for themselves and for others, and that the good will return to those who do good, and the harm of the evil will be returned to them who do evil, (Q.S An-Nur ayat 30) He has commanded his faithful servants to keep their sights and eyes, and to teach them to repent to God for good, and (Q.S An-Nur ayat 32) "For every male and female servant who wants to marry shall be kept from adultery, and from all things that are forbidden by God.

A. Latar Belakang

Orang-orang adalah makhluk sosial yang ingin membentuk sistem keluarga baru di mana dua orang dari dua keluarga yang berbeda bersatu untuk membentuk satu. Untuk membangun keluarga yang harmonis di masa depan, penting untuk memahami kedua sisi komunitas keluarga besar. Keinginan ini muncul karena aktifitas kehidupan manusia terus bergerak dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Sebagai makhluk sosial, perkembangan ini berhubungan dengan kehidupan pribadi dan masyarakat. Ekspresi individu terhadap kelompok, seperti berkomunikasi dengan baik, tampil prima, dan berwibawa, ditunjukkan oleh perkembangan ini. Hukum Islam menetapkan aktifitas manusia karena tindak tanduk manusia dalam menyelesaikan dinamika kehidupan bersumber pada dalil aqli maupun naqli. Studi ini menarik, aktual, dan penting untuk dilanjutkan.¹

Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah berfungsi sebagai petunjuk dan undang-undang bagi kehidupan manusia, memberi mereka petunjuk untuk mengikuti jalan yang satu, yaitu jalan yang dapat mengantarkan orang-orang yang sempurna yang ingin mencapai kemuliaan. Itulah jalan yang lurus, yang membawa orang-orang ke jalan Ilahi²

Petunjuk ini mengajarkan manusia menggunakan lawan jenis yang bukan mahram atau yang bukan suami istri yang tidak biasa berkhawat, menjaga pandangan, berinteraksi sewajarnya, supaya manusia tidak terjerumus dalam kemaksiatan.

Pacaran adalah ketika dua orang yang tidak sama jenis kelamin berusaha mengenal satu sama lain. Pacaran adalah upaya dua orang yang tidak sesuai jenis kelamin untuk mengenal satu sama lain. Ini bisa menjadi termin awal sebelum keduanya menikah. Pacaran adalah hasil dari rasa senang, nyaman, dan sayang yang dilanjutkan dengan komitmen, yaitu berpacaran. Setiap pasangan akan menunjukkan rasa sayang dengan mengucapkan kata-kata sayang atau melakukan hal-hal yang membuat pasangan senang.

Berawal dari realitas modern saat ini, banyak cara orang saling mengenal menggunakan media sosial umum sebagai alat komunikasi, seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan platform media sosial lainnya yang ada saat ini. Salah satu manfaat pacaran sendiri adalah mengevaluasi efek negatifnya, terutama untuk remaja saat ini, sehingga mereka dapat memahami batasan berteman dengan lawan jenis dan tidak terikat dengan hubungan pra nikah. Pacaran juga mendorong mereka untuk berkhawat (berdua-dua), yang bukan mahramnya, sehingga mereka lebih mudah melakukan dosa-dosa yang umumnya dilakukan oleh remaja saat ini, dan dapat mengakibatkan konsekuensi negatif dari pacaran yang telah mereka lakukan.

Adapun batasan-batasan laki-laki dan perempuan dalam bergaul, sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an pada surat An-Nur ayat 30:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَيْسُرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَلِكَ أَرْكَأُ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

¹ Eliyyil Akbar, *Ta'aruf Dalam Perspektif Syafi'i Dan Ja'fari. Al-Musawa* Vol. 14 No.1 (Januari 2015). 55.

² Ibnu Taimiyah, *"Fikih Wanita Kumpulan Fatwa Lengkap Seputar Permasalahan Wanita"* (Jakarta: Pustaka Sunnah, 2010). 1.



“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat".

Adapun ayat Al-Qur'an yang membahas tentang saling mengenal antara perempuan dan laki-laki yang sudah diperjelaskan di surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dalam Islam, ta'aruf berarti perkenalan antara laki-laki dan perempuan diizinkan dengan kondisi dan cara tertentu dengan cara yang tetap. Contohnya, wali perempuan harus diketahui, mereka tidak boleh berbohong, mereka harus benar-benar berniat, mereka tidak boleh jalan berdua, mereka tidak boleh memegang tangan, apalagi dalam kasus berzina, dan mereka hanya boleh melihat telapak tangan dan paras.³

Studi tentang pengembangan potensi individu dikenal sebagai pengembangan diri. Potensi diri berarti kekuatan yang kita miliki yang belum kita manfaatkan sepenuhnya. Anak-anak tidak dapat mencapai fase tertentu secara spontan atau sekaligus sebaliknya, perkembangan mereka harus melalui tingkat-tingkat atau tahapan tertentu yang disusun sedemikian rupa. Karena itu, perkembangan diri seseorang sangat mirip dengan perkembangan.⁴

Dengan pengembangan diri dari kecil sampai dewasa, jelas mempunyai perkembangan diri sosial yang berbeda-beda terhadap orang lain. Salah satunya pada diri sendiri. Dengan mengenal diri sendiri baru bisa mengenal orang lain di manapun berada. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۗ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ آلِ آخِرَةٍ لَيْسُوا بِوَجْوهِكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.”

Mengenal diri adalah kunci untuk pengembangan diri yang optimal. Jadi, mengenal diri sendiri adalah kunci proses pengembangan diri. Ini tidak hanya berlaku untuk orang yang sukses di bidang kerja mereka, tetapi juga untuk orang yang sukses di bidang keluarga, sosial, dan spiritual. Untuk menjadi lebih mengenal diri sendiri, seseorang dapat mencapai pemahaman yang lebih baik tentang tujuan hidupnya. Ia menemukan makna dan kepenuhan dalam hidupnya setelah menyadari kemampuan dan bakat-bakatnya serta bagaimana menggunakannya untuk mencapai tujuan tertentu.⁵ Walaupun mengenal diri itu demikian penting, belum seluruh orang bisa melewati fase pengenalan diri dengan baik serta simpel, terutama di kalangan remaja atau kaum muda.

Pernikahan diatur dalam pasal 1 Undang-Undang pokok perkawinan tahun 1974 yang menyebutkan bahwa: Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri

³ Didi Junaedi Ismail, *Membina Rumah Tangga Islam Di Bawah Ridha Illahi* Bandung: Pustaka Setia 2000, hlm. 24.

⁴ H. Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 25

⁵ Christofora Megawati Tirtawinata, *Mengenal Dan Menemukan Diri*

Melalui Kebersamaan Dengan Orang Lain, Jurnal, Character Building Development Center, BINUS University, 2013



dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagian dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁶

Pasangan suami dan istri harus mempertahankan pernikahan sebagai tuntunan dari Allah sehingga mereka dapat hidup bersama dengan bahagia dan mendapatkan rahmat dari Allah. Jika ini tidak dilakukan, perceraian dapat terjadi.⁷ Harapan dari pernikahan itu tidak lain adalah terciptanya keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah yang merupakan sebutan untuk keluarga yang harmonis dalam Islam. Allah SWT berfirman pada surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

”Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

Berdasarkan ayat diatas, menjelaskan harapan atau tujuan berumah tangga yaitu untuk menciptakan keluarga yang tentram, bahagia, yang dihiasi saling mencintai, menyayangi dan mengasihi antara dua belah pihak, maka terciptalah suatu keharmonisan yang diinginkan.⁸

Maka dari itu, penulis sangat tertarik untuk membahas konsepsi pacaran dalam pranikah dan seputar pengenalan diri sendiri terlebih dahulu kemudian terhadap orang lain atau pun pasangan yang akan menjadi calon imam atau pemimpin dalam suatu hubungan rumah tangga untuk mempersiapkan pernikahan dalam fenomena-fenomena yang terjadi pada saat ini dengan mengambil sumber dari ayat-ayat Al-Qur’an, sehingga segala kegiatan yang dipersiapkan sebelum proses suatu pernikahan tersebut mempunyai landasan utama dari ayat-ayat Al-Qur’an. Maka dari itu penulis meneliti dengan judul “Konsepsi Pacaran Pranikah Dalam Al-Qur’an”.

B. Metode

Berdasarkan masalah yang dibahas dan data yang akan dikumpulkan, jelas bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yang berarti mengumpulkan data atau karya ilmiah yang terkait dengan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data secara tematik dengan menggabungkan ayat-ayat yang terkait dengan pacaran pranikah dengan tujuan penelitian ini, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Qurthubi, dan Tafsir Al-Azhar digunakan.

C. Hasil dan Pembahasan

Mengkaji Al-Qur’an sejatinya melibatkan mempelajari lafadz dari beberapa ayat, kemudian mengumpulkan dan membahas asal-usul lafadz atau ayat tersebut. Sebagai bagian dari pendekatan tematik, penelitian ini mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan tema keluarga. Ayat-ayat ini kemudian diurutkan menurut sumbernya dan dijelaskan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain untuk memberikan makna yang diinginkan.⁹ Dalam penelitian ini, sesuai pembatasan masalah pada bab I dimana memfokuskan ayat-ayat yang membentuk tema pacaran yang mana membatasi pada surat Al-, surat An-Nur ayat 26, An-Nur ayat 30, An-Nur ayat 32 dan surat Al-Isra’ ayat 7 yang mana dijadikan rujukan untuk mencapai pernikahan.

a. Asbabun Nuzul Ayat-Ayat Pranikah

Asbab an-nuzul merupakan bahan sejarah yang dapat di pakai untuk memberikan keterangan terhadap turunnya ayat Al-Qur’an dan memberinya konteks dalam memahami perintah-perintahnya. Sudah tentu bahan-bahan ini hanya melingkupi peristiwa pada masa Al-Qur’an masih turun (ashr at-tanzil).¹⁰

⁶ UU RI No. 1 Tahun 1974 tentang, *perkawinan*, (Bandung: Fokusmedia, 2016), 1-2.

⁷ Ali Mansur, *Hukum dan Etika Pernikahan dalam Islam* (Malang: UB Press, 2017), h. 45.

⁸ Ahmad Izzan Dan Saehudin, *Fiqh Keluarga*, (Bandung, : Penerbit Mizania, 2017) h. 25

⁹ Nasrudin Baidan, *Metodologi penafsiran al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000). 151-158

¹⁰ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur’an* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 61.

Tujuan utama dari asbabun nuzul adalah memperlihatkan keseluruhan sejarah turunnya suatu ayat tersebut, yang meliputi ayat antar ayat, ayat antar surat, ayat yang turun sebelum dan sesudahnya, peristiwa yang terjadi sebelum dan sesudahnya. Ayat-ayat asbabun nuzul yang menurut penulis mengandung makna-makna tertentu dibalik setiap makna dan penafsirannya.

Berikut ayat tentang pranikah yang terdapat asbab an-Nuzulnya:

1. Surat An-Nur ayat 26

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ ۖ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ ۚ أُولَٰئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ۚ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Berikut ini merupakan telaah Riwayat dari beberapa sumber, yakni;

- 1) Ath-thobari dengan sanad “wanita yang keji adalah untuk pria yang keji”. Menurut Abdurrahman ayat tersebut turun dalam peristiwa ketika orang munafik menuduh Aisyah dengan tuduhan yang dibuat-buat, selanjutnya melalui surat tersebut tuduhan itu dibersihkan oleh Allah.
- 2) Ath-thobari dengan dua sanad menurut Ibnu Abbas bahwa ayat tersebut turun berdasarkan kisah orang-orang yang melakukan tuduhan pada istri Rasulluallah Saw.
- 3) Ath-thobari dalam al-hakam bin utaiyah menyatakan bahwa orang-orang yang menuduh Aisyah, secara langsung Aisyah tidak memberikan alasan, namun alasan tersebut datang turun dari langit. Dalam penjelasan tersebut hadis dan sanadnya dinilai sahih.¹¹

2. Surat Al-Isra’ ayat 7

إِن أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ ۖ وَإِن أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ آٰلِآخِرَةِ لَيسُوا وَجُوهُكُمْ وَلَيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلَيُتَبَّرُوا مِمَّا عَلَوْا أَن تَنْبَرُوا

Allah menegaskan bahwa apabila berbuat baik, maka hasil kebaikan itu untuk mereka sendiri. Namun demikian, ketentuan yang terdapat dalam ayat ini tidak khusus untuk mereka sendiri, melainkan berlaku umum untuk seluruh manusia sepanjang masa. Dengan demikian, apabila manusia berbuat baik atau berbuat kebajikan, maka balasan dari kebajikan itu akan dirasakannya, baik di dunia maupun di akhirat. Ayat ini menjelaskan bahwa konsekuensi dari tindakan seseorang pada akhirnya akan mempengaruhi dirinya sendiri, dan bahwa melakukan yang baik akan membawa manfaat bagi diri sendiri, sementara melakukan yang jahat akan membawa bahaya.

3. Surat An-Nur ayat 30

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَيْسَرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَرْكَىٰ لَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Ayat ini merupakan perintah dari Allah bagi kaum laki-laki mukmin maupun kaum perempuan mukminah. Ayat ini merupakan penghargaan dari Allah bagi suami mereka serta sebagai perbedaan dengan perempuan jahiliyah dan perilaku musyrik. Sebab turunnya ayat ini adalah sebagaimana diceritakan oleh Muqatil bin Hayan. Dia berkata, telah sampai berita kepada kami, dan Allah Maha Tahu, bahwa Jabir bin Abdillah al-Anshari telah menceritakan bahwa Asma’ binti Murtsid tengah berada ditempatnya, yaitu di Bani Haritsah. Tiba-tiba banyak perempuan menemuinya tanpa menutup aurat dengan rapi sehingga tampaklah gelang-gelang kaki mereka, dada, dan keping rambutnya. Asma’ bergumam: Alangkah buruknya hal ini. Maka Allah menurunkan ayat, “katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya” dari perkara yang diharamkan Allah untuk melihatnya, kecuali kepada suami mereka. Karena itu sebagian ulama’ berpandangan bahwa setiap perempuan tidak boleh melihat laki-laki hendaklah mereka menahan pandangannya” dari perkara yang diharamkan Allah untuk melihatnya, kecuali kepada suami mereka. Karena itu sebagian ulama’ berpandangan bahwa setiap

¹¹ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul sebab-sebab turunnya ayat al-Qur’an* (Jakarta: Puataka Al-Kautsar, 2014), 378



perempuan tidak boleh melihat laki-laki asing secara mutlak.¹² Dan sebagian ulama' berpendapat bahwa perempuan boleh melihat laki-laki lain jika tidak disertai syahwat. Selain riwayat yang telah disampaikan di atas, ada pula riwayat lain yang menyatakan tentang turunya ayat ini, yaitu: Ibn Jarir meriwayatkan dari al-Hadhrami bahwa seorang perempuan membuat dua kantong perak di isi untaian muti manikam sebagai perhiasan di kakinya. Apabila ia lewat di hadapan sekelompok orang, ia hentakkan kakinya ke tanah sehingga kedua gelang di kakinya bersuara. Maka turunlah kelanjutan ayat itu sampai akhir ayat yang melarang perempuan menggerakkan anggota tubuhnya untuk mendapatkan perhatian laki-laki.¹³

4. Surat An-Nur ayat 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ ۖ مَنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

Berdasarkan teks ayat dan konteks dari QS. An-Nur 32, maka setidaknya terdapat tiga pesan utama yang ingin ditunjukkan oleh ayat ini. Anjuran untuk menikah, kebebasan dan kemerdekaan bagi budak dan hamba sahaya, dan yang ketiga adalah larangan menghina orang-orang fakir.

Melalui surat An-Nur ayat 32 ini, al-Qur'an sebenarnya berusaha untuk memberikan kebebasan dan kemerdekaan terhadap para budak dan hamba sahaya pada waktu itu. Tentunya usaha ini tidak lain untuk menghilangkan zina yang dilakukan oleh para pemilik budak, mengingat bahwa kondisi seorang budak pada waktu itu sangat memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dari sebab turunya ayat selanjutnya yang menerangkan bahwa adanya seorang jariah yang datang mengadu kepada Nabi SAW karena dipaksa untuk melakukan zina oleh pemiliknya.

Selain anjuran kebebasan dan kemerdekaan bagi para budak, ayat ini juga ingin menyampaikan secara nalar bahwa adanya unsur penghinaan terhadap orang-orang fakir pada waktu itu. Sebagaimana yang diungkapkan pada bagian akhir ayat ini, inyakunu fuqara ayugnihimu Alla humin faḍlih yang berarti meskipun dalam keadaan fakir, maka Allah SWT akan memberikan kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya.

Kemudian di akhir ayat ini ditutup dengan kata "wa Allahu wa si'un 'Alim" yang berarti bahwa Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui. Kalimat ini menarasikan bahwa ada banyak hal yang tidak diketahui oleh manusia sedangkan kemampuan manusia itu sangat terbatas. Oleh sebab itu, jelaslah bahwa pesan lain dari ayat ini adalah untuk lebih menghargai orang-orang yang fakir, sebab bisa saja mereka dikayakan dengan seizin Allah SWT kemudian memutarbalikkan keadaan.¹⁴

Pesan utama yang terakhir dari ayat ini adalah anjuran untuk menikah. Secara tekstual, sangat jelas bahwa ayat ini merupakan anjuran untuk segera menikahkan orang-orang yang belum menikah, para budak, hamba sahaya yang beriman, meskipun dalam keadaan fakir, namun Allah SWT akan mencukupi mereka dengan karunia-Nya. Pada ayat selanjutnya dijelaskan kembali jikalau tidak mampu untuk melangsungkan pernikahan maka sebaiknya menjaga kesuciannya.

Jika ayat ini digunakan untuk melihat konteks saat ini, maka ayat ini dapat digunakan sebagai acuan bagi siapapun yang menginginkan pernikahan, maka sebaiknya dia menyanggupi atau mempersiapkan berbagai persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki. Secara finansial diantaranya adalah mahar, biaya resepsi dan lainnya. Secara psikologi diantaranya, kesiapan mental, kebesaran jiwa dan kemampuan lahir dan batin, dan yang terakhir adalah kemampuan untuk membina rumah tangga agar terciptanya keluarga yang diinginkan dan mengurangi angka perceraian.¹⁵

¹² Muhammad Nasib Al-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), jil. 3, h. 488

¹³ Muhammad Chirzin, *Buku Pintar Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Zaman, 2006), h. 336.

¹⁴ Ibnu Manzur, *Lisan Al-'Arab*. Kairo: Dar Al-Ma'arif, t.t.

¹⁵ Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Terj. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.



b. Kategorisasi Makiyyah dan Madaniyyah Ayat-Ayat Pranikah

Di bagian ini, mereka akan dikategorikan berdasarkan masa turunnya, yaitu tentang masalah Makkiyyah dan Madaniyyah. Ada tiga pendapat ulama yang tidak setuju tentang mendefinisikan Makkiyyah dan Madaniyyah, yaitu *khitobi*, *makani*, dan *zamani*.

Pertama, *khitobi* dalam ayat-ayat makiyyah adalah orang-orang Makkah, yang sebagian besar musyrikin, sementara *khitobi* dalam ayat-ayat yang diturunkan di Madinah adalah orang-orang yang telah beriman.¹⁶

Kedua, berdasarkan *makani* atau tempat ayat-ayat al-Qur'an, surat yang diturunkan di Makkah sebelum dan setelah nabi hijrah disebut surat Makiyyah, dan surat yang diturunkan di Madinah sebelum dan setelah nabi hijrah disebut surat Madaniyyah.¹⁷

Ketiga, bergantung pada *zamani* atau waktu. Surat Makiyyah diturunkan sebelum nabi hijrah, dan surat Madaniyyah diturunkan setelah nabi hijrah ke Madinah.

Menurut Abu Zaid Makkiyyah-Madaniyyah memberikan gambaran tentang dua fase penting dalam pembentukan teks keagamaan (Al-Qur'an), baik dari segi isi, struktur, atau konstruksinya. Dengan demikian, tambah Abu Zaid, ilmu tentang Makkiyyah-Madaniyyah menunjukkan adanya interaksi yang intensif dan harmonis antara teks (Al-Qur'an) dan realita sejarah. Kajian Makkiyyah-Madaniyyah dapat pula memberikan informasi tentang berbagai variasi gaya komunikasi Al-Qur'an untuk menyeru orang-orang yang beriman, kafir, atau ahlul kitab, baik dari aspek linguistik dan stilistik, atau aspek pesan dan wacana. Pendapat serupa dikemukakan Abu Zaid, bahwa kajian Makkiyyah-877 M Madaniyyah sebagai salah satu instrumen penting untuk menganalisis konteks komunikasi Al-Qur'an (*siyâq al-takhâtub*). Melalui ilmu ini, tambahnya lagi dapat dikaji karakteristik stilistik dan linguistik yang membedakan wacana al-Qur'an (*al-Khithâbal-Qur'âny*) dalam periode dakwah faktual historis.¹⁸

Berikut bagian ayat-ayat pranikah dalam Al-Qur'an yaitu:

1. Surat An-Nur ayat 26	Surat Madaniyyah
2. Surat Al-Isra' ayat 7	Surat Madaniyyah
3. Surat An-Nur ayat 30	Surat Makiyyah
4. Surat An-Nur ayat 32	Surat Madaniyyah

Tabel di atas menunjukkan bahwa ayat Makiyyah dan Madaniyyah termasuk dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan pacaran pranikah dalam Al-Qur'an. Dalam konteks *khitobnya*, itu berarti orang-orang yang telah mengikuti Nabi dan mengikuti apa yang dia katakan kepada mereka.

c. Analisis Ayat-Ayat Pranikah

1. Surat An-Nur ayat 26

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ ۖ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ ۚ أُولَٰئِكَ مُبْرَأُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ۚ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

¹⁶ Jalaludin Rahmat, dkk, *Belajar Mudah Ulum al-Qur'an* (Jakarta, Lentera Basritama, 2002), 139.

¹⁷ Muhammad Abd al-'Azim al-Zarqoni, *Manahi al-Irfan Fi Ulumal-Qur'an*, 200.

¹⁸ Andy Hadiyanto, Makkah-Madaniyyah: *Upaya peristiwa pewahyuan*, Vol VI No. I Januari 2011, 5.



“Artinya: Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga).”

Ayat ini menjelaskan kata “baik” dan “buruk” dalam arti bahwa wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita yang keji juga. Demikian pula, wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita yang baik juga.

Menurut M. Quraish Shihab, wanita yang keji berbicara dan bertindak untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji di antara orang, sementara laki-laki yang baik berbicara dan bertindak untuk laki-laki yang baik di antara orang.¹⁹

Namun, Ibnu Zaid menyatakan dalam Tafsir al-Jāmi'li Ahkām Al-Qur'an bahwa makna firman Allah adalah, "Wanita yang buruk adalah untuk laki-laki yang buruk, dan laki-laki yang buruk adalah untuk wanita yang buruk."²⁰

Beberapa ahli takwil berpendapat bahwa ada perbedaan pendapat tentang cara mentakwilkan ayat yang dinyatakan oleh Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Ṭabari (Jāmi'al Bayān a Ta'wīl Āyi al-Qur'an). Sebagian orang berpendapat bahwa wanita yang selalu berbicara buruk dikaitkan dengan laki-laki buruk, dan laki-laki buruk dikaitkan dengan wanita buruk; wanita yang berbicara baik dikaitkan dengan laki-laki baik, dan mereka yang selalu berbicara buruk juga dikaitkan dengan laki-laki baik.²¹

2. Surat Al-Isra' ayat 7

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ آخِرَةٍ لَيْسُوا بِوَجْوهِكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.”

Tafsir Al-Jalalain meriwayatkan bahwa kemudian kami memberi tahu mereka bahwa jika mereka berbuat baik, mereka berbuat baik untuk diri mereka sendiri, karena pahala kebaikan itu untuk diri mereka sendiri. Jika mereka berbuat jahat, mereka berbuat jahat untuk diri mereka sendiri, dan sebagai pembalasan atas perbuatan mereka, Kami mengutus mereka untuk menyuramkan muka mereka.²²

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab mengatakan, "Bila kalian berbuat baik dan taat kepada Allah, maka kebaikan itu adalah untuk diri kalian di dunia dan di akhirat. Dan jika kalian berbuat maksiat, maka sebenarnya kalian telah merusak diri kalian sendiri." Kami meminta musuh kalian untuk menorehkan bekas kejahatan kalian, membuat mereka kehinaan, dan membuat mereka menangis ketika waktunya tiba untuk membalas perbuatan jahat kalian. Pada akhirnya, mereka masuk ke Masjid Bayt al-Maqdis dan merusaknya dengan cara yang sama seperti yang mereka

¹⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian alQur'an, vol.9 (Jakarta: Lentera hati, 2002), 169.

²⁰ Asar dari Ibn Zaid disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/117) dan Ibn Kaṣī dalam tafsirnya (6/35), Abū 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abū Bakr al Qurṭubi, al Jāmi' li Ahkām al-Qur'an, juz. 15, (Beirut: Al-Resalah, 1427 H/2006 M), 185.

²¹ Abū Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabari, Jāmi' al Bayān 'an Ta'wīl Āyi AlQur'an, juz. 5, (Beirut: al-Resalah, 1415 H/1994M), 41.

²² Jalaluddin al-mahally dan jalaluddin as-suyuthi, Tafsir Jalalain, (Bandung: Sinar baru, 1990), hlm. 1327.



lakukan pada hari pertama. Selain itu, mereka akan sepenuh hati menghancurkan apa yang mereka miliki. Quraish Shihab kemudian mencoba menjelaskan artinya. Seperti yang dia katakan, kata "li anfusikum dan falaha" dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa amal seseorang, baik itu baik atau buruk, akan tertuju pada tujuan tertentu.²³

Dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua. Maksudnya, apabila kalian melakukan kerusakan untuk kedua kalinya, maka akan datanglah musuh-musuh kalian. ...*untuk menyuramkan muka-muka kalian.* Mereka datang untuk menghina dan menindas kalian. ...*dan mereka masuk ke dalam masjid.* Yaitu Masjid Baitul Maqdis. ...*sebagaimana musuh-musuh kalian memasukinya pada yang pertama kali.* Yakni mereka akan merajalela di kampung-kampung kalian. ...*dan untuk membinasakan.* Maksudnya, melakukan penghancuran dan pengrusakan terhadap: ...*apa saja yang mereka kuasai sehabis-habisnya.* Yakni segala sesuatu yang mereka kuasai dihancurkan dan dirusak oleh mereka.²⁴

Kesimpulan ayat tersebut membahas tentang sifat perbuatan baik dan buruk karena pada dasarnya setiap perbuatan baik diberikan tidak hanya kepada objeknya tetapi juga kepada orang yang melakukannya. Dengan kata lain, jika seseorang berbuat baik, perbuatan baik itu akan kembali kepada dirinya sendiri, begitu pula sebaliknya.

3. Surat An-Nur ayat 30

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

"Artinya: Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya dan menjaga kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."

Perintah pertama dalam surah An-Nur ayat 30 adalah menahan pandangan. Dalam ayat ini, firman Allah, "yaghuddu min absarihim", terdapat huruf jarr, yang berarti "sebagian dari sesuatu". Allah menyuruh manusia untuk menahan pandangan "sebagian", bukan seluruhnya.¹⁹ Redaksi ayat ini berlaku untuk laki-laki dan perempuan. Kata "ghaddu", yang dalam bahasa Arab berarti "perbuatan yang lemah lembut", bukan "perbuatan yang serampangan atau semena-mena." Menurut al-ghadadah, menahan berarti "perlahan dan lemah lembut"

Dalam suatu cerita, Asma' binti Mu'rsid, pemilik kebun kurma, sering mengunjungi wanita yang bermain-main di kebunnya tanpa berkain panjang sehingga gelang-gelang kakinya terlihat. Selain itu, sanggul dan dada mereka keliatan. Asma mengatakan betapa buruknya pemandangan ini. Ada hubungan antara ayat ini dan peristiwa yang mewajibkan kaum mu'minat untuk menutup aurat. (Diriwayatkan dari muqatil oleh Ibnu Hatim dari Jabir bin 'Abdillah).²⁵

Dalam suatu cerita juga disebutkan bahwa seorang wanita membuat perhiasan untuk kakinya dengan memasukkan untaian batu manikam ke dalam dua kantong perak. Ia berjalan di depan sekelompok orang dan memukul-mukulkan kakinya ke tanah dengan cara yang membuat gelang kakinya berbunyi. Ini adalah ayat yang melarang wanita menggerakkan anggota tubuhnya untuk menarik perhatian laki-laki.²⁶

Ayat ini menjelaskan peraturan yang berlaku untuk laki-laki dan wanita yang tidak semahram dalam memandang. Dengan bantuan nabi Muhammad, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menahan mata mereka dari hal-hal yang haram. Mereka diminta untuk

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*: 416.

²⁴ Muhammad Nasib Al-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), jil. 5, h. 422.

²⁵ K.H.Q Shaleh & H.A.A Dahlan, *Asbabun Nuzul* (Bandung: penerbit diponegoro, 2004), hlm. 383.

²⁶ Ibid



melihat hanya hal-hal yang diizinkan Allah untuk melihat dan menahan mata mereka dari hal-hal yang tidak diizinkan Allah.²⁷

Allah tidak meminta orang untuk tidak melihat apa yang mereka lakukan karena hal itu pasti akan membuat mereka kesulitan. Kecuali segelintir orang yang tetap teguh pada agamanya dan jalannya, orang-orang pada masa itu telah mengabaikan kewajiban agamanya dan syariat-Nya, dan terlalu sibuk dengan urusan duniawi. Karena itu, beribadah dianggap penting. Semua orang bertanggung jawab untuk membangun masyarakat yang sadar syariah dan berpegang pada nilai-nilai akhlak mulia, termasuk mengurangi kemaksiatan dalam pergaulan.

d. Surat An-Nur ayat 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Artinya: Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya dan menjaga kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”

Ibnu Katsir menafsirkan ayat 32 surat An-Nur sebagai perintah untuk menikah: وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ "Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu." Para ulama tidak setuju tentang hukum menikah. Menikah hukumnya mubah menurut Asy-Syafi'i, "mustahab (sunnah)", dan Malik dan Abu Hanifah mengatakan "mustahab (sunnah)." Sebagian ulama juga berpendapat bahwa hukumnya wajib atas setiap orang yang mampu.

Dalam Tafsir Al-Qur'an, Allah Swt memerintahkan para wali dan tuan-tuan untuk menikahkan orang-orang yang sendirian atau ayama. Mereka adalah individu yang tidak memiliki pasangan, baik lelaki maupun perempuan, janda maupun perawan. Oleh karena itu, keluarga dan wali anak yatim harus menikahkan orang yang membutuhkan pernikahan dengan orang yang membayar nafkah walinya.

D. Kesimpulan

Al-Qur'an mengandung beberapa ayat dan hadits tentang pernikahan, termasuk pentingnya dan aturan perkawinan. Salah satu ayat dalam Al-Qur'an, Surah An-Nur ayat 32, mengandung perintah untuk menikah, yang beberapa mufassir menafsirkan sebagai mengikuti kesunahannya nabi Muhammad. Al-Qur'an menggambarkan pernikahan sebagai cara untuk memenuhi fitrah (kebiasaan alami) dan untuk menciptakan kemitraan antara dua orang dan juga menekankan pentingnya memperlakukan pasangan dengan kebaikan dan hormat. Secara keseluruhan, Al Qur'an melihat pernikahan sebagai lembaga yang suci dan penting yang harus dimasukkan dengan niat yang benar dan dengan tujuan membangun hubungan yang kuat dan penuh kasih.

Pemuda harus memperhatikan fenomena saat ini dan mempertahankan hubungan dengan pasangan dengan mempertahankan batasan-batasan saat bergaul. karena banyak hal-hal yang mengkhawatirkan tentang perilaku dan tindakan yang tidak diinginkan di kalangan remaja saat ini. Karena generasi muda yang akan menikah harus mempersiapkan diri dengan baik dari segi mental, fisik, sosial, keuangan, dan spiritual. Selain itu, persiapan yang sangat penting, termasuk memilih pendamping hidup yang tepat dan merekomendasikan untuk membaca buku-buku pedoman dan penelitian menikah yang berkualitas tinggi, harus juga dibaca sebagai panduan tentang bagaimana gambaran kehidupan keluarga dan seluk beluknya digambarkan untuk masyarakat dan untuk meningkatkan kondisi keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

DAFTAR PUSTAKA

Eliyyil Akbar, *Ta'aruf Dalam Perspektif Syafi'i Dan Ja'fari. Al-Musawa* Vol. 14 No.1 (Januari 2015). 55.

²⁷ Al-Hafidz Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim (Cairo: Darul Hadits, 477-577H), hlm. 48.



- Ibnu Taimiyah, *“Fikih Wanita Kumpulan Fatwa Lengkap Seputar Permasalahan Wanita”* (Jakarta: Pustaka Sunnah, 2010). 1.
- Didi Junaedi Ismail, *Membina Rumah Tangga Islam Di Bawah Ridlha Illahi* Bandung: Pustaka Setia 2000, hlm. 24.
- H. Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 25
- Christofora Megawati Tirtawinata, *Mengenal Dan Menemukan Diri Melalui Kebersamaan Dengan Orang Lain*, Jurnal, Character Building Development Center, BINUS University, 2013
- UU RI No. 1 Tahun 1974 tentang, *perkawinan*, (Bandung: Fokusmedia, 2016), 1-2.
- Ali Mansur, *Hukum dan Etika Pernikahan dalam Islam* (Malang: UB Press, 2017), h. 45.
- Ahmad Izzan Dan Saehudin, *Fiqih Keluarga*, (Bandung,: Penerbit Mizania, 2017) h. 25
- Nasrudin Baidan, *Metodologi penafsiran al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000). 151-158
- Rosihon Anwar, *Ulumul Qur’an* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 61.
- Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul sebab-sebab turunya ayat al-Qur’an* (Jakarta: Puataka Al-Kautsar, 2014), 378
- Muhammad Nasib Al-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), jil. 3, h. 488
- Ibnu Manzur. , *Lisan Al- ‘Arab*. Kairo: Dar Al-Ma’arif, t.t.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Dzilal Al-Qur’an di Bawah Naungan Al-Qur’an*. Terj. As’ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Jalaludin Rahmat, dkk, *Belajar Mudah Ulum al-Qur’an* (Jakarta, Lentera Basritama, 2002), 139.
- Muhammad Abd al-‘Azim al-Zarqoni, *Manahi al-Irfan Fi Ulumal-Qur’an*, 200.
- Andy Hadiyanto, Makkah-Madaniyyah: *Upaya peristiwa pewahyuan*, Vol VI No. I Januari 2011, 5.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian alQur’an*, vol.9 (Jakarta: Lentera hati, 2002), 169.
- Aṣar dari Ibn Zaid disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/117) dan Ibn Kaṣī dalam tafsirnya (6/35), Abū „Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abū Bakr al Qurṭubi, al Jāmi“ li Ahkām al-Qur“an, juz. 15, (Beirut: Al-Resalah, 1427 H/2006 M), 185.
- Abū Ja“far Muhammad bin Jarir al-Ṭabari, Jāmi“ al Bayān „an Ta“wīl Āyi AlQur“an, juz. 5, (Beirut: al-Resalah, 1415 H/1994M), 41.
- Jalaluddin al-mahally dan jalaluddin as-suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar baru, 1990), hlm. 1327.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*: 416.
- Muhammad Nasib Al-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), jil. 5, h. 422.
- ¹ K.H.Q Shaleh & H.A.A Dahlan, *Asbabun Nuzul* (Bandung: penerbit diponegoro, 2004), hlm. 383.
- Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim* (Cairo: Darul Hadits, 477-577H), hlm. 48.